

REPRESENTASI KRITIK SOSIAL TERHADAP MASYARAKAT JAWA DALAM NASKAH *JAWA TETEP JAWA* MELALUI PENDEKATAN SOSIOLOGI IAN WATT'S

Nova Alfari¹, Rahma Ari Widihasututi², Teguh Supriyanto³
Email: novaalfariz16@gmail.com
Universitas Negeri Semarang

Abstrak. Lunturnya kedudayaan Jawa masih banyak diperbincangkan hingga kini. Pesatnya perkembangan budaya global menjadi salah satu sebab hilangnya minat generasi muda terhadap budaya sendiri khususnya Jawa. Kondisi tersebut ternyata telah tercermin dalam kalimat-kalimat kritik dalam naskah *Jawa Tetep Jawa* yang dibuat puluhan tahun lalu. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kritik yang memuat representasi sastra sebagai cerminan sosial masyarakat, konteks sosial pengarang, dan fungsi sosial sastra dalam naskah *Jawa Tetep Jawa*. Menggunakan pendekatan sosiologi yang berfokus mengkaji segi sosial masyarakat. Metode analisis menggunakan teori sosiologi sastra Ian Watt's yang memandang sastra berdasarkan tiga aspek, yaitu konteks sosial pengarang, sastra sebagai cerminan sosial dan fungsi sosial sastra. Sumber data penelitian berupa transkripsi naskah *Jawa Tetep Jawa* oleh Farida Pramestian. Data penelitian berupa kalimat dalam naskah yang berwujud kritik sosial. Penelitian ini menguraikan kondisi sosial dimasa naskah *Jawa Tetep Jawa* dibuat. Ditemukan 17 kritik sosial dalam naskah tersebut. Kritik kritik sosial yang ditemukan meliputi permasalahan moral seperti hilangnya nilai leluhur Jawa, modernisasi yang tidak selektif, serta masalah budaya seperti kurangnya apresiasi dan hilangnya identitas budaya Jawa. Naskah *Jawa Tetep Jawa* merupakan naskah yang bersifat anonim dimana pengarang tidak menyantumkan identitasnya didalam naskah. Penelitian ini berhasil memunculkan hipotesis bahwa pengarang memiliki posisi sosial sebagai priyayi dan berlatar belakang akademik. Adanya posisi tersebut memengaruhi isi, tema, gaya bahasa, jangkauan audiens, hingga persentase tersampainya pemikiran dari naskah yang dibuat. Berdasarkan konteks sosial yang melatarbelakangi, dihasilkan temuan bahwa pengarang memfungsikan naskah *Jawa Tetep Jawa* sebagai alat pembaharu untuk menyadarkan masyarakat Jawa akan pentingnya melestarikan nilai moral dan budaya Jawa.

Kata kunci: Kritik Sosial, Naskah Jawa, Sosiologi Sastra, Ian Watt's

Abstract. *The decline of Javanese culture remains discussed topic today. The rapid development of global culture is a primary reason for the younger generation's diminishing interest in their own culture, especially Javanese culture. This phenomenon was already reflected in the critical statements in the Jawa Tetep Jawa manuscript, written decades ago. This research aims to describe the criticisms that represent literature as a social reflection of society, the social context of the author, and the social function of literature within the Jawa Tetep Jawa manuscript. The approach used is sociology, which focuses on examining the social aspects of society. The analysis method employs Ian Watt's theory of the sociology of literature, which views literature based on three aspects: the social context of the author, literature as a social reflection, and the social function of literature. The research's data source is the transcription of the Jawa Tetep Jawa manuscript by Farida Pramestian. The research data consists of sentences within the manuscript that manifest as social critiques. This study uncovers the social conditions prevalent when the Jawa Tetep Jawa manuscript was created. Seventeen social criticisms were identified within the manuscript. These criticisms encompass moral issues, such as the loss of ancestral Javanese values and uncritical modernization, as well as cultural problems like a lack of appreciation and the erosion of Javanese cultural identity. The Jawa Tetep Jawa manuscript is anonymous, with the author not disclosing their identity within the text. This research successfully generated the hypothesis that the author held a 'priyayi' social position and possessed an academic background. This condition influenced the content, themes, language style, audience reach, and even the proportion of the author's ideas conveyed through the manuscript. Based on the underlying social context, the findings indicate that the author functioned the Jawa Tetep Jawa manuscript as a tool for reform, intended to raise awareness among the Javanese community about the importance of preserving Javanese moral and cultural values.*

Keywords: *Social Criticism, Javanese Script, Sociology Literature, Ian Watt's*

PENDAHULUAN

Lunturnya kebudayaan Jawa merupakan fenomena yang masih banyak diperbincangkan hingga saat ini. Tercermin dalam istilah yang banyak muncul saat ini berupa “*wong jawa wis ilang jawane*”. Istilah tersebut memiliki makna yang mendalam yaitu hilangnya jati diri sebagai masyarakat Jawa dalam menjalani kehidupannya. Penyebab utamanya adalah pergeseran nilai di kalangan remaja yang lebih mengagumi budaya asing, terutama K-POP, seperti ditunjukkan dalam survei terhadap 33 remaja, di mana 20 di antaranya menganggap budaya luar lebih keren dan menarik (Tri et al., 2024). Selain itu, rendahnya rasa percaya diri dan kebanggaan terhadap budaya Jawa dapat mengakibatkan tenggelamnya identitas budaya tersebut. Transformasi budaya global yang pesat juga menjadi salah satu sebab dari hilangnya identitas kebudayaan (Nurini, 2024). Hal tersebut konkret, dibuktikan oleh banyaknya remaja yang enggan menggunakan bahasa Jawa karena dianggap ketinggalan zaman, medok, atau kurang gaul.

Fenomena lunturnya kebudayaan Jawa ternyata sudah ada sejak puluhan tahun lalu dalam naskah yang dibuat tahun 1946 berjudul *Jawa Tetep Jawa*. Pada kalimat “*Rehning sampun rumaos dados tiyang sabrang, tindak tanduk lan tarajangipun lajeng santun salaga kados bangsa sabrang, adat kasusilan tata krama unggah ungguh Jawi, dipunbucal sebrung...*” [hlm 3], tercermin masyarakat Jawa yang menganggap dirinya merupakan bagian dari budaya asing. Hal tersebut digambarkan dengan peniruan terhadap perilaku dan gaya hidup orang asing dengan meninggalkan adat, tata krama, dan unggah-ungguh budaya Jawa. Kondisi itu menunjukkan bahwa naskah *Jawa Tetep Jawa* memuat cerminan kondisi sosial di zamanya berupa lunturnya kebudayaan Jawa.

Karya sastra dan aspek sosial merupakan dua hal yang tidak dapat terpisahkan. Pernyataan tersebut didukung oleh Grebstein (1968) yang mengungkapkan bahwa karya sastra tidak akan bisa dipahami sepenuhnya apabila dipisahkan dengan aspek sosial yang menghasilkannya. Hubungan erat antara karya sastra dengan lingkup sosial tersebut juga menyebabkan terbawanya cerminan, unsur dan nilai nilai sosial budaya di dalam sebuah karya sastra. Mardani (2018) menyatakan bahwa karya sastra berfungsi sebagai cerminan masyarakat, yang menggambarkan realitas sosial dan budaya. Terciptanya karya sastra tidak terlepas hasil penafsiran dan pemahaman dari kondisi sosial dan budaya yang dialami pengarang (Sunarti et al., 2021). Melalui karya sastra, pengarang dapat menyampaikan makna, ilmu pengetahuan dan pemikiran yang ingin disampaikan pada masyarakat. Penyampaian tersebut dapat berupa nasihat, kritik sosial, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, untuk memahami karya sastra, perlu untuk melihat segi sosial didalamnya baik dari pengarang maupun karya sastra itu sendiri.

Kritik sosial dalam karya sastra berfungsi sebagai sindiran untuk mengendalikan sistem sosial dan mendorong perubahan positif. Menurut Novitasari (2021) sastra merupakan media ampuh untuk menyampaikan pesan moral dan sosial. Pada konteks ini, karya sastra juga dapat menjadi media yang sangat efektif untuk menyuarakan kritik sosial. Hal tersebut disebabkan karena karya sastra mampu menjangkau audiens yang lebih luas dan memberikan persepsi baru terhadap fenomena sosial yang terjadi. Selain itu, Kritik sastra yang tepat dapat memicu perbaikan atas penyimpangan sistem atau norma di masyarakat baik secara sadar maupun tidak (Sadiyah & Arifin, 2021). Dengan demikian, karya sastra merupakan alat yang efektif untuk menyosialisasikan perubahan sosial dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan isu-isu sosial yang sangat penting.

Penelitian terhadap Naskah Jawa Tetep Jawa penting dilakukan guna melestarikan budaya Jawa dan memahami kondisi sosial yang terjadi pada waktu naskah itu dibuat. Kritik terhadap lunturnya kebudayaan Jawa dalam naskah ini menjadi acuan untuk menganalisis kondisi dan pengaruh posisi sosial pada beberapa tahun silam. Konsep sosiologi sastra oleh Ian Watt's digunakan dalam penelitian ini. Ian Watt's (1964) memandang sebuah karya sastra berdasarkan tiga aspek sosiologi yaitu, konteks sosial pengarang, sastra sebagai cerminan masyarakat dan fungsi sosial sastra. Pendekatan tersebut, memungkinkan penelitian ini untuk mengungkap tiga hal dari naskah Jawa Tetep Jawa. Pertama, mengungkap konteks sosial pengarang berupa latar belakang, pengaruh dan lingkup sosialnya. Kedua, menguraikan kondisi sosial masyarakat Jawa yang tercermin dalam naskah. Ketiga, menganalisis fungsi sosial naskah tersebut berdasarkan pembagian fungsi sosial oleh Ian Watt's yaitu alat perombak, penghibur ataupun pengajar. Selain itu, konsep tersebut juga dapat mengungkap perspektif bahwa sastra dapat menjadi alat untuk melihat, memahami hingga menafsirkan kondisi sosial yang terekam didalamnya. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat memberikan kontribusi penting untuk memperdalam pemahaman tentang kondisi sosial dan budaya masyarakat Jawa yang tergambar dalam naskah.

Penelitian tentang kritik sosial dalam karya sastra sudah banyak dilakukan sebelumnya. Salah satunya adalah penelitian oleh Santi dan Darni (2017) yang mengungkap kritik sosial dalam novel ISAB berdasarkan konsep kedua sosiologi sastra Ian Watt's. Penelitian tersebut berhasil mengungkap kritik sosial tentang pernikahan, perbuatan tercela, penguasa, wanita matrealis, dan kesombongan. Selanjutnya, penelitian oleh Nugroho (2023) yang mengkaji kritik sosial yang terdapat dalam pagelaran wayang kulit purwa karya Purbo Asmoro menggunakan teori kritik Feldman yang dilihat dari aspek interpretasi dan treatment. Hasil dari penelitian tersebut, menemukan kritik sosial dalam lakon wayang dapat berwujud kritik samar ataupun gamblang. Kemudian terdapat penelitian kritik sosial terhadap novel Senandung Bisu oleh Nurul (2023) yang menggunakan pendekatan sosiologi sastra alan Swingewood dan konsep masalah sosial perspektif Kartono. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan mengkategorikan kritik sosial didalam novel tersebut menjadi 4 yaitu, kritik sosial norma, kritik sosial keluarga, kritik sosial pendidikan dan kritik sosial gender. Berdasarkan penelitian-penelitian relevan tersebut, terdapat kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Ditemukan kesamaan fokus kajian dan teori penelitian yang digunakan yaitu kritik sosial dalam karya sastra khususnya Jawa dan teori sosiologi sastra. Perbedaan dari ketiga penelitian tersebut yaitu objek kajian yang berupa naskah Jawa Tetep Jawa.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kritik yang memuat representasi cerminan sosial masyarakat, pengaruh posisi sosial pengarang, dan fungsi sosial sastra dalam naskah Jawa Tetep Jawa. Berdasarkan tujuan tersebut, dimunculkan dua rumusan masalah, yaitu: (1) bagaimana kritik sosial direpresentasikan dalam naskah Jawa Tetep Jawa sebagai cerminan sosial masyarakat? dan (2) bagaimana posisi sosial pengarang mempengaruhi sastra dan fungsinya berdasarkan kalimat kritik di dalam naskah? Dengan demikian, penelitian ini memiliki kontribusi terhadap usaha pelestarian budaya Jawa, mencegah lunturnya identitas budaya, serta menjadi pembelajaran dan pengingat bagi masyarakat akan pentingnya menghayati dan menjunjung nilai moral dan budaya Jawa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi yang lebih menekankan kepada segi sosial masyarakat (Supriyanto, 2021). Penelitian berfokus pada tiga konsep sosiologi sastra Ian Watt's yang termuat dalam bentuk kritik sosial pada naskah Jawa Tetep Jawa. Kritik-kritik yang ditemukan, nantinya dikelompokkan berdasarkan aspek sosialnya. Konsep sastra sebagai cerminan sosial digunakan untuk menguraikan kalimat kritik yang memuat cerminan kondisi sosial masyarakat didalamnya. Selanjutnya, konsep konteks sosial pengarang digunakan untuk mengungkap pengaruh posisi sosial pengarang. Konsep fungsi sosial sastra digunakan untuk mengungkap bagaimana naskah Jawa Tetep Jawa difungsikan dalam lingkup sosialnya.

Sumber data penelitian merupakan hasil transkripsi serta terjemahan naskah Jawa Tetep Jawa oleh Farida Pramestian (2022). Data penelitian berupa kalimat-kalimat dalam Naskah Jawa Tetep Jawa yang merepresentasikan cerminan sosial masyarakat, pengaruh posisi sosial pengarang, dan fungsi sosial sastra dalam naskah *Jawa Tetep Jawa*. Teknik Pengumpulan data dilakukan dengan dua tahap yaitu baca dan catat. Teknik baca dilakukan dengan pembacaan berulang ulang kali untuk menemukan data yang dibutuhkan dalam naskah. Selanjutnya, teknik catat adalah teknik yang bertujuan untuk mencatat data yang berhasil dikumpulkan melalui teknik baca, baik itu peristiwa penting atau data spesifik yang relevan dengan kebutuhan penelitian (Mahsun, 2017). Data yang berkaitan kritik sosial akan dicatat dalam tabel yang dikategorikan berdasarkan jenis aspek sosialnya dan diambil data yang dianggap paling menonjol. Metode analisis data dilakukan dengan menemukan segala sumber data berupa dokumen yang berkaitan dengan penelitian (Faruk, 2012). Analisis data terbagi menjadi empat tahapan, yaitu (1) analisis kritik sosial yang merepresentasikan cerminan sosial masyarakat, pengaruh posisi sosial pengarang, dan fungsi sosial sastranya (2) mengelompokkan kritik sosial berdasarkan aspek sosialnya (3) penyajian data dalam bentuk kutipan yang disertai makna, analisis dan perbandingan dari kondisi sosial yang direpresentasikan dalam kritik. (4) kesimpulan menjawab rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Representasi Kritik Sosial sebagai Cerminan Sosial Masyarakat

Ditemukan 2 jenis kritik sosial dalam naskah *Jawa tetep Jawa* berupa kritik sosial moral dan budaya. Kritik sosial yang ditemukan tidak hanya berupa penyampaian secara langsung atau gamblang, namun ditemukan juga kritik sosial secara tidak langsung yang disampaikan melalui bentuk simbolik, humor dan lain sebagainya. Berikut data kritik yang berhasil dikumpulkan dengan representasi sebagai cerminan sosial masyarakat.

A. Kritik sosial moral

Moral adalah prinsip dan nilai-nilai yang mengarahkan perilaku manusia menuju kebaikan. Menurut Bertens (1993), moral merupakan sekumpulan norma dan nilai yang mengatur tingkah laku individu atau kelompok, bersifat mengikat, melibatkan hati nurani, dan terkait tanggung jawab personal. Setiap individu dianggap bermoral atau tidak, didasarkan pada nilai yang terbentuk dari perpaduan antara dorongan emosional pribadi dan norma budaya yang berlaku (Ramadhania et al., 2025). Naskah Jawa Tetep Jawa menunjukkan bahwa beberapa tahun lalu, penyimpangan moral seperti ditinggalkannya nilai-nilai leluhur dan adat kesusilaan Jawa telah marak terjadi. Fenomena itu mendorong munculnya kritik untuk mengatasi kemunculan masalah tersebut. Dalam naskah, ditemukan 8 data kritik sosial moral yang terbagi menjadi dua sub bab, 6 kritik tentang lunturnya nilai leluhur dan jatidiri jawa, 2 sisanya tentang modernisasi yang tidak selektif. Berikut beberapa kritik sosial moral yang paling menonjol dari keseluruhan data yang didapat.

a. Lunturnya nilai nilai leluhur dan jatidiri Jawa

“Inggih lèrès wicantènnannipun nricis lancar ngungkulli wédallan Minangkabo—Amstêrdham—utawi jêpang, nanging wujud botên pikantuk, sanadyan pranatanning gêsangngipun sampun têtêp botên béda kaliyan bongsa sabrang wau, parandossipun watak, dèrèng mēsthi sagêd sami, makatên papancèning ngagésang kapilah-pilah manut kabangsan sarana waton tēmbung basanipun, pramila sayogya angèngêtana yèn Jawi têtêp Jawi botên sagêd nilar wujud tuwin nilar ing kabangsanipun, (kajawènipun).” [hlm. 2]

Terjemahan: *Memang betul bicaranya sangat cepat dan lancar melebihi orang Minangkabau—Amsterdam—atau Jepang, namun wajahnya tidak cocok. Walaupun aturan hidupnya sudah tidak berbeda dengan orang luar tadi, biasanya sifatnya belum tentu bisa sama, dengan demikian hidup sesungguhnya terbagi menurut bangsa dan aturan bahasanya. Oleh karena itu sebaiknya ingatlah bahwa Jawa tetap Jawa, tidak bisa menghilangkan wajah dan meninggalkan aturan bangsanya (Jawa).*

Kritik diatas mencerminkan penyimpangan moral berupa masyarakat Jawa berusaha mengubah jati dirinya menjadi seperti orang asing. Tergambar bahwa, masyarakat Jawa pada masa itu meniru gaya bicara cepat ala orang asing. Hal itu sangatlah aneh karena umumnya masyarakat Jawa terkenal akan gaya bicara yang sopan dan lemah lembut (Bratawidjaya, 2000). Tentunya kondisi ketidak sinkronan tersebut akan menimbulkan keheranan ketika melihat wajah dan sifat Jawa yang halus tetapi gaya bicara cepat seperti orang asing.

“...rèhning sampun rumaos sampun dados tiyang sabrang, tindak-tanduk lan tarajangipun lajèng santun salaga kados bangsa sabrang, adat kasusilan tata krama unggah-ungguh Jawi dipunbucal sébrung,” [hlm. 3].

Terjemahan: *Karena sudah merasa telah menjadi orang luar, tingkah laku dan kelakuannya berubah seperti orang luar. Aturan kesusilaan, tata krama, sopan santun Jawa dibuang begitu saja.*

Kutipan selanjutnya menangkap fenomena orang Jawa yang membuang adat kesusilaan dan tata krama Jawa. Nilai moral seperti adat dan tata krama Jawa kala itu mulai ditinggalkan, disebabkan oleh masyarakatnya yang lebih memilih untuk menjadi bagian dari bangsa asing daripada menjadi bagian dari bangsanya sendiri. Hal tersebut tentu tidak dapat disebut sebagai perubahan menuju kemajuan. Menurut Nisbet dan Ross (1980), kemajuan merupakan peningkatan kondisi kehidupan manusia secara bertahap dan berkelanjutan. Jika pendapat tersebut dilihat dari perspektif moral, kemajuan dicapai dengan meningkatkan nilai-nilai kehidupan yang sudah ada secara bertahap, bukan menggantinya dengan nilai nilai yang baru. Peningkatan itu dapat dilakukan melalui edukasi seperti menggunakan bahasa jawa dilingkungan sekolah dan sebagainya, memperbanyak kegiatan berbahasa Jawa seperti ketika ceramah atau khutbah di masyarakat (Sakka, 2019). Tidak hanya itu, banyak hal lainnya seperti adanya akulturasi dalam budaya dapat dilakukan agar nilai nilai kehidupan yang ada dapat terus digunakan menyesuaikan zaman.

Dhasar kodratipun tiyang jawi wujudipun béda kaliyan bangsa manca (sabrang) tandang sarta tandukipun sarwa gèsèh, makatèn ugi watak watoning gêsang bédanipun ngalèr ngétan, nadyan ingkang baut niru botèn sandé badhé katawis.” [hlm. 2].

Terjemahan: *Takdir kodratnya orang Jawa wajahnya berbeda dengan orang asing (luar), semua tingkah lakunya berbeda, begitu juga dengan tabiat dan prinsip hidupnya sangat berbeda seperti utara dan timur, sehingga yang pintar meniru akan tetap terlihat jelas.*

Kalimat naskah diatas menyiratkan bahwa orang-orang Jawa pada masa itu (1946) berusaha sungguh-sungguh untuk menghilangkan jejak keJawaannya. Hal tersebut digambarkan melalui perilaku peniruan perilaku orang asing seperti gaya bicara, cara berpakaian untuk menutupi identitas keJawaannya. Naskah ini dibuat pada tahun 1946, yang mana memang masih banyak orang asing yang membawa nilai nilai dan budayanya di tanah Jawa. Disebutkan dalam buku “Java in a Time Revolution” (2006), daerah Jawa pada masa 1944 hingga 1946 memang masih banyak terdapat orang Jepang, Belanda bahkan Inggris. Nilai nilai yang dibawa oleh orang asing itulah yang menggoyahkan nilai nilai dan prinsip sebagian masyarakat Jawa yang bisa dikatakan baru saja merdeka.

Modernisasi yang tidak selektif

“Sarèhning têtêp tansah kanthil rakêt, lah prèlu punapa ngaya-aya anggayuh dédé gadhuhani pun ambucal gadhahanipun piyambak ngrasuk kabangsan sanès, namung kabujêng sagêd niru botèn ngèngêti wasananing sêdya.” [hlm 3].

Terjemahan: Karena masih sangat lekat, lalu untuk apa berusaha mendapatkan sesuatu yang bukan hak milik bahkan menghilangkan milik sendiri kemudian memakai milik bangsa lain, hanya terburu-buru bisa meniru namun tidak mengetahui tujuan akhirnya.

é, inggih kénging kémawon tiyang niru, nanging kédah dipungagas, niruwa kang bènèr— miliha kang pakolih, nanging sampun ngantos kasupèn yèn jawi, awit jawi punika jêjêrripun, manawi supé dhatêng jêjêrripun satêmah supé dhatêng asal-usullipun.” [hlm. 6].

Terjemahan: Eh, tentu boleh saja kita meniru tetapi harus dipikir dahulu. Tirulah yang benar, pilihlah yang berguna, tetapi jangan sampai lupa adat Jawa, karena kita asalnya— ya Jawa. Apabila lupa tempat asalnya sehingga lupa dengan asal usulnya.

Secara tidak langsung, dua kalimat kritik diatas memotret fenomena masyarakat Jawa yang meniru budaya asing tanpa memilah dan memahami tujuan akhirnya. jika digali lebih dalam, tersirat makna bahwa nilai nilai dari budaya asing dianggap lebih baik daripada nilai nilai Jawa oleh masyarakatnya pada masa itu. Padahal banyak orang asing yang dengan bangganya datang untuk belajar tata cara hidup dan prinsip kehidupan dari budaya Jawa. Anderson (2006) mengungkapkan, selama pendudukan Jepang di Indonesia (1942-1945), beberapa warga Belanda dan tentara Jepang mencoba belajar tentang nilai nilai dan budaya Jawa seperti gotong royong, sopan santun, guna membangun hubungan dengan pejuang Indonesia. Sungguh ironis disaat orang asing berusaha mempelajari budaya dan nilai nilai kita, malah masyarakat sendiri berusaha meniru budaya asing.

B. Kritik sosial budaya

Budaya merupakan cara hidup yang diwariskan secara turun-temurun kepada generasi berikutnya. Menurut Tylor (1920), budaya mencakup semua aspek kehidupan manusia, seperti bahasa, agama, seni, dan organisasi sosial, yang diturunkan dari generasi ke generasi. Pewarisan budaya dari generasi ke generasi selanjutnya tentunya terdapat berbagai hambatan dan masalah. Naskah Jawa Tetep Jawa menangkap masalah sosial budaya yang tercermin dalam 9 kalimat kritik. 4 kritik berupa masalah kurangnya menghargai budaya sendiri dan 5 lainnya menggambarkan hilangnya identitas budaya. Berikut diambil beberapa kalimat kritik tentang budaya yang paling menonjol dari naskah Jawa Tetep Jawa.

a. Kurang Menghargai Budaya Sendiri

Parandosipun manawi nyawang dhatêng bangsanipun piyambak, [bangsa Jawi] ing sêmu nyapèlèkakên, babasan botên anggrayang githokipun, bilih sajatosipun inggih sami Jawi, namung kaotipun awakipun rumaos sampun botên Jawi, é, hla, béka.”
[hlm.5].

Terjemahan: *Bagaimanakah jika mengamati bangsa sendiri (Jawa) yang sedikit menyepelkan, seperti tidak introspeksi diri, bahwa sejatinya tetap menjadi orang Jawa, tetapi bedanya dirinya merasa sudah bukan orang Jawa, eh tentu tidak pantas.*

Sikap tidak pantas tercermin dalam kutipan kritik diatas berupa kurangnya penghargaan budaya sendiri (Jawa). Masyarakat Jawa digambarkan dengan sikap yang menyepelkan terhadap budaya sendiri serta tidak introspeksi diri akan asal usul budayanya. Hal tersebut berbanding terbalik dengan masyarakat Jawa yang dikenal oleh dunia. Denys Lombard (1996) mengungkapkan bahwa masyarakat Jawa dikenal dengan kepemilikan nilai nilai prinsip dan budaya yang sangat kaya dan menjunjung tinggi hal tersebut yang tercermin dari penggunaan bahasa yang halus serta berbagai macam adat yang dilaksanakan. Maka sebagai masyarakat Jawa berkewajiban menghargai dan melestarikan budaya yang sudah diwariskan turun temurun oleh para leluhur.

“Inkang kados makatên punika, inkang mêtthi kalintu dhasarripun, kèlu dhatêng bangsa majêng, karoban raos rumaos asoring bangsanipun, ambok manawi saya langkung kathah inkang nyélaki kabangsanipun, lajêng kipa-kipa kipit-kipit isin manganggé cara Jawi, botên sandé saya katingal dosanipun dhatêng bangsanipun piyambak” [hlm. 4].

Terjemahan: *Orang yang seperti itu pasti mempunyai dasar yang salah, terbawa arus untuk mengikuti bangsa maju, terbebani perasaan mengenai bangsanya yang rendah, mungkin semakin banyak yang tidak mengakui tanah airnya, lalu tidak sudi dan mengibas-ibaskan, malu menggunakan adat Jawa, jadi semakin terlihat bersalahnya terhadap bangsa sendiri.*

Kutipan selanjutnya mengkritik keras orang-orang yang cenderung mengabaikan budaya sendiri, seraya antusias mengadopsi budaya asing. Dalam teks digambarkan, masyarakat Jawa merasa terbebani dengan identitas budayanya, merasa malu bahkan memandang rendah budayanya sendiri. Hal tersebut disebabkan karena nafsu pribadi yang ingin terlihat modern oleh individu lain sehingga terbawa arus oleh budaya bangsa maju. Tylor (1920) menyebut budaya merupakan hal yang diwariskan turun temurun. Untuk mewariskan budaya tersebut hingga sampai pada generasi sekarang, tentunya bukan hal mudah. Dalam usaha untuk mewariskan budaya tersebut tentunya banyak halangan dan rintangan yang terjadi seperti penyesuaian zaman, gempuran budaya asing, kesimpangan dengan agama yang dianut dan masih banyak lagi. Seperti contoh ketika Islam datang di tanah Jawa, para pendahulu kita mencoba memadukan budaya budaya yang sudah ada dengan ajaran ajaran Islam yang masuk (Pramulia, 2019). Hal tersebut dilakukan dengan tujuan supaya budaya jawa tidak hilang begitu saja dan kedepannya dapat dibanggakan dan digunakan oleh generasi selanjutnya. Maka sebagai generasi selanjutnya, masyarakat khususnya para muda-mudi berkewajiban menghargai dan menjaga peninggalan tersebut.

b. Kehilangan Identitas Budaya

Dèrèng lucu yèn tiyang Jawi botên sagêd adat sabrang, langkung-langkung dhatêng basanipun. Ananging sangêt lucu yèn tiyang Jawi botên sagêd basanipun tuwin tata kramanipun piyambak.” [hlm. 6].

Terjemahan : *Tidak aneh jika orang Jawa tidak bisa adat asing, apalagi dengan bahasanya. Tetapi akan sangat aneh jika orang Jawa tidak bisa menggunakan bahasa dan tata kramanya sendiri.*

Sungguh ironis ketika masyarakat tidak mampu menggunakan bahasa dan adat bangsanya sendiri. Kritik diatas mencerminkan mulai terkikisnya identitas budaya berupa masyarakat Jawa yang mulai kehilangan kefasihan berbahasa dan bertata krama. Mulai masuknya kehidupan dalam era media sosial menyebabkan penyebaran budaya asing makin tak terbendung (Liliweri, 2007). Gempuran globalisasi itu paling berdampak terhadap kalangan muda yang akhirnya menganggap budaya asing lebih modern. Hal-hal tersebut dapat menjadi awal dari luntur dan tersisihkannya budaya lokal khususnya budaya Jawa.

“Makatên ugi ing ngajêng wau anyariyosakên: maos Jawi botên saé, nêmbang Jawi botên sagêd, criyosipun yèn mirêngakên murugakên ngantuk, punika tétêla pamirêngipun wau botên alus tuwin landhêp, ingkang andadosakên ngantos botên sagêd ambédakakên satunggil satunggiling sêkar Jawi, O, inggih nama mêmêlas sangêt” [hlm. 8].

Terjemahan: *Tadi di atas juga diceritakan bahwa, —membaca bahasa Jawa tidak bagus, nembang (bernyanyi) bahasa Jawa tidak bisa, jika mendengarkan cerita menyebabkan kantuk. Perihal itu pasti pendengarannya tidak bagus dan kurang tajam, sehingga tidak bisa membedakan tembang Jawa satu persatu. Oh tentu sangat kasihan.*

Kritik kali ini menggambarkan akibat dari kurangnya kesadaran dan minat terhadap budaya Jawa. Kondisi-kondisi seperti membaca bahasa Jawa tidak bagus, bernyanyi Jawa tidak bisa hingga mendengarkan cerita (wayang) menyebabkan kantuk bukanlah ujung dari akibat dari lunturnya sebuah identitas budaya. Jika tidak segera diatasi kondisi tersebut akan berujung pada kepunahan budaya Jawa. (Sutrisno, 2019) menegaskan bahwa erosi budaya Jawa ditunjukkan oleh kurangnya minat para generasi muda, yang jika tidak segera diatasi akan mengarah pada hilangnya identitas budaya Jawa secara permanen. Hilangnya budaya Jawa akibat kondisi tersebut akan menjadi kerugian besar bagi generasi mendatang yang tidak lagi mengenal warisan budayanya. Padahal banyak budaya Jawa yang mengandung nilai nilai yang edukatif dan bermanfaat bagi kehidupan. Seperti pagelaran wayang yang didalam setiap cerita pasti memuat moral, etika, dan nilai-nilai adi luhung yang dapat dijadikan sarana untuk pembentukan karakter generasi muda (Pramulia, 2018). Akan sangat disayangkan jika budaya Jawa mengalami kepunahan.

“...émanipun déné maos buku buku Jawi wau têka botên adamêl rênanipun, punapa baya sampun dhawuh ing kala mongsa kados sindhènaning ringgit Jawi ingkang sumrambah, inggih punika sindhèn ingkang ungêlipun: —Èncik dudu, Cina dudu, Landa dudu, Jêpang dudu—Jawa dudu, yaiku: yangko-yangko” [hlm. 19].

Terjemahan: *Sangat disayangkan ketika membaca naskah-naskah Jawa tadi, tidak sampai membuat hati berseri. Apakah sudah dikatakan seperti sindirannya wayang Jawa yang terkenal, yaitu sindiran yang berbunyi: —Orang seberang bukan, Cina bukan, Belanda bukan, Jepang bukan— Jawa bukan, namun disebut ‘yangko-yangko’*

Berdasarkan data diatas, tergambar sebuah perasaan kecewa ketika budaya sendiri tak lagi mampu menyentuh hati dan pikiran. Selain itu, terdapat juga sebuah kritik keras terhadap masyarakat Jawa ditengah krisisnya identitas budaya tersebut. Kalimat diatas mempertanyakan identitas budaya mana yang dijunjung dan digunakan ketika budaya sendiri (Jawa) perlahan luntur dan tergantikan oleh budaya asing. Krisis identitas merupakan keadaan ketidakstabilan sosial akibat nasionalisme etnis sehingga menimbulkan rapuhnya kebudayaan yang dapat mengancam keutuhan bangsa (Dewi et al., 2023). Maka dari itu, perlu dilakukan upaya upaya untuk memperkuat identitas budaya. Dimulai dengan hal seperti menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya sendiri serta memupuk kembali nilai nilai budaya yang sudah ada.

2. Pengaruh Posisi Sosial Pengarang Terhadap Sastra dan Fungsinya Berdasarkan Kalimat Kritik

Naskah Jawa Tetep Jawa merupakan naskah yang bersifat anonim. Tidak disebutkan sedikitpun identitas penulis seperti nama, asal, dan informasi lainnya. Akan tetapi masih bisa ditemukan informasi tahun pembuatan naskah tersebut. Maka dari itu, penelitian ini berusaha mengungkap konteks sosial pengarang naskah berdasar kemungkinan-kemungkinan dari kalimat kritik yang tertulis dalam naskah beserta pengaruhnya.

Dilihat dari kalimat *“Inggih lèrès wicantènnannipun nricis lancar ngungkulli wédallan Minangkabo—Amstêrdham—utawi Jêpang, nanging wujud botên pikantuk,”* [hlm 2], penulis naskah berusaha membandingkan masyarakat Jawa dengan orang Minangkabau, Amsterdam, ataupun Jepang. Pada masa itu hanya kaum terpelajar yang memungkinkan belajar tentang wilayah-wilayah di dunia. Berdasar perbandingan itu, penulis juga memiliki kemungkinan pernah bertemu dengan orang dari daerah atau bahkan mendatangi daerah tersebut karena dapat mengetahui dan memahami gaya bicaranya. Tercermin budaya Jawa yang sangat kental berdasarkan diksi dan gaya bahasa dari naskah Jawa Tetep Jawa. Penggunaan diksi dan gaya bahasa yang formal dan baku, dapat diartikan bahwa pengarang memiliki latar belakang akademik. Diperkuat dengan adanya kalimat *“émanipun déné maos buku buku Jawi wau têka botên adamêl rênanipun,”* [hlm. 19], mencerminkan bahwa pengarang memiliki kebiasaan membaca buku dan menonton pertunjukan wayang.

Dalam data kritik yang ditemukan, terdapat kalimat *“...maos Jawi botên saé, nêmbang Jawi botên sagêd, criyosipun yèn mirêngakên murugakên ngantuk...”*. Secara tidak langsung, hal tersebut menggambarkan bahwa pengarang merupakan sosok yang ahli dalam bidang nembang dan membaca bahasa Jawa. Ditambah dengan adanya kalimat *“...punapa baya sampun dhawuh ing kala mongsa kados sindhènaning ringgit Jawi ingkang sumrambah...”* [hlm. 19], yang mencerminkan bahwa pengarang sering datang untuk menonton pertunjukan wayang. Hal-hal tersebut memunculkan dugaan bahwa penulis merupakan seorang budayawan dan berasal dari wilayah geografi yang menjadi pusat kebudayaan Jawa yang pada masa itu berpusat pada dua tempat yaitu daerah Surakarta dan Yogyakarta.

Naskah Jawa Tetep Jawa merupakan karya sastra yang sebagian besar isinya menarasikan kritik yang berhubungan dengan masalah-masalah yang dihadapi oleh budaya Jawa. Berdasarkan hal tersebut, tercermin bahwa naskah Jawa Tetep Jawa dibuat dengan tujuan untuk menjaga dan melestarikan budaya Jawa. Menurut Geertz (1981) dalam bukunya menyebutkan bahwa masyarakat Jawa terutama priyayi akan menjaga identitas budaya dengan mempraktikkan etika unggah ungguh dan memelihara tradisinya yang penuh dengan makna. Maka, hipotesa yang muncul adalah pengarang berasal dari golongan priyayi atau memiliki kedudukan terhormat dalam budaya Jawa, bahkan bisa jadi merupakan keturunan kerajaan.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat ditarik simpulan bahwa pengarang memiliki posisi sosial sebagai golongan priyayi dan berlatar belakang akademik. Kedudukan sosial tersebut tentunya sangat mempengaruhi isi dari karya sastra seperti masalah yang diangkat, tema, gaya bahasa dan sebagainya. Dibandingkan orang biasa, seorang priyayi akan lebih didengarkan oleh masyarakat. Selain itu, adanya kekuatan dan kehormatan yang dimiliki sebagai priyayi dapat memperluas jangkauan pembaca. Dilihat dari latar belakang dan kondisi sosial yang disebutkan diatas, ditarik kesimpulan bahwa pengarang memfungsikan karya sastranya sebagai alat perombak. Hal tersebut dilakukan dengan kritik yang bertujuan untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya menjaga dan melestarikan nilai nilai dan kebudayaan yang ada atas permasalahan luntarnya nilai nilai dan kebudayaan Jawa.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan diatas, penelitian ini berhasil mengungkap representasi kritik tentang kondisi sosial pada masa pembuatan naskah Jawa Tetep Jawa. Ditemukan 17 kalimat kritik didalam naskah yang memuat cerminan sosial berupa permasalahan moral seperti hilangnya nilai-nilai leluhur Jawa, modernisasi yang tidak selektif serta adanya masalah budaya seperti kurangnya apresiasi dan hilangnya identitas budaya Jawa. Selanjutnya, penelitian ini berhasil memunculkan sebuah hipotesis bahwa pengarang memiliki posisi sosial sebagai priyayi dan berlatar belakang akademik. Kondisi tersebut memberi pengaruh terhadap isi, tema, gaya bahasa, jangkauan audiens hingga persentase tersampainya pemikiran dari naskah yang dibuat. Dilihat dari konteks sosial yang melatar belakang, dapat disimpulkan bahwa pengarang memfungsikan naskah Jawa Tetep Jawa sebagai alat pembaharu untuk menyadarkan masyarakat Jawa pentingnya menjaga dan melestarikan nilai moral dan budaya Jawa. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membawa kesadaran pada masyarakat terhadap pentingnya untuk menjaga dan menjunjung tinggi nilai nilai moral dan identitas budaya sendiri. Kedepannya, penelitian ini dapat lebih dikembangkan dengan menghubungkan melalui pemanfaatan sumber-sumber sejarah lainnya untuk memperkaya dan memperkuat konteks historis. Selain itu, penelitian ini dapat dikembangkan dengan membandingkan naskah Jawa yang lain yang relevan. Hal tersebut akan sangat bermanfaat terhadap usaha pemahaman budaya Jawa yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, B. R. O. (2006). *Java in a time of revolution: Occupation and resistance, 1944–1946*. Equinox Publishing.
- Bertens, K. (1993). *Etika*. Gramedia Pustaka Utama.
- Dewi, A. A., Annisa, D., Hidayati, N., Eka, D., & Puspita, M. (2023). Degradasi Karakter Pemuda Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Indigenous Knowledge*, 2(4), 332–338.
- Faruk. (2012). *Metodologi Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Pustaka Pelajar.
- Geertz, C. (1981). *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Dunia Pustaka Jaya.
- Grebstein, S. N. (1968). *Perspectives in Contemporary Criticism*. Harper Row.
- Liliweri, A. (2007). *Makna Komunikasi dalam Komunikasi Antar Budaya*. PT. LKiS Pelangi Aksara.
- Lombard, D. (1996). *Nusa Jawa: Silang Budaya*. Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2017). *Metode penelitian bahasa (Kedua)*. Rajawali Pers.
- Mardani, P. B., Suprasti, D., & Aratika, J. (2018). Women Issues in Two Short Stories By Ratna Indraswari Ibrahim: a Study of Comparative Literature Toward Two Short Story; ‘Rambutnya

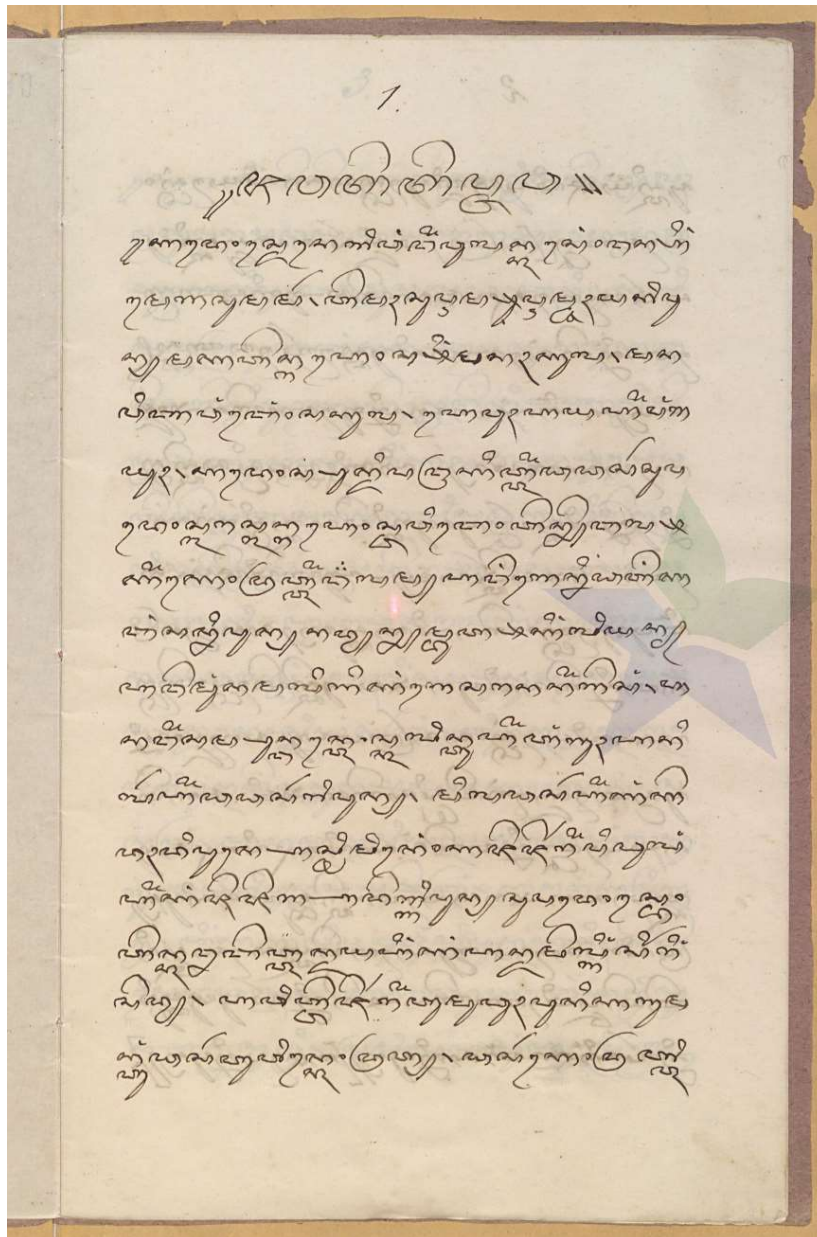
- Juminten' and 'Baju.' *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 2(2), 156.
<https://doi.org/10.23917/ks.v2i2.6739>
- Nisbet, R. E., & Ross, L. (1980). *Human Inference: Strategies and Shortcomings of Social Judgment*. Prentice Hall.
- Novitasari, L. (2021). Kritik Sosial dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari (Social Criticism in the Novel Pasung Jiwa by Okky Madasari). *Indonesian Language Education and Literature*, 6(2), 321. <https://doi.org/10.24235/ileal.v6i2.6560>
- Nugroho, S. (2023). Social Criticism in Wayang Kulit Purwa Performance by Purbo Asmoro, Study of Interpretation (Sanggit) and Treatment (Garap). *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 23(2), 429–443. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v23i2.45759>
- Nurini. (2024). Kegiatan “ Kamis Mlipis ” pembiasaan bertutur Bahasa Jawa sebagai upaya pembentukan nilai karakter sopan santun. *Adi Karsa : Jurnal Teknologi Komunikasi Pendidikan*, 15(2), 175–182. <https://doi.org/https://doi.org/10.51169/>
- Nurul, S. (2023). Kritik Sosial Dalam Novel Senandung Bisu Karya Aguk Irawan Mn : Kajian Sosiologi Sastra. *Bapala*, 10(4), 189–202.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/55261>
- Pramestian, F. (2022). *SERAT JAWA TETEP JAWA: KAJIAN FILOLOGIS*. Universitas Negeri Semarang. <http://lib.unnes.ac.id/id/eprint/50088>
- Pramulia, P. (2018). Pergelaran Wayang Kulit Sebagai Media Penanaman Karakter Anak. *Jurnal Ilmiah FONEMA*, 1(1), 64–73. <https://doi.org/10.25139/fn.v1i1.1020>
- Pramulia, P. (2019). Sinkretisme dalam Serat Centhini Jilid I Karya Sri Susuhunan Pakubuwana V. *Jurnal Ilmiah FONEMA*, 2(2), 144–159. <https://doi.org/10.25139/fn.v2i2.1812>
- Ramadhania, F., Widagdo, S., Semarang, U. N., & Nengah, K. M. (2025). *Moralitas dalam Kumpulan Cerkak Kuncine Muntir Nengah Karya Rini Tri Puspahardini dan Rekan-Rekannya*. 8(1), 463–480. <https://doi.org/dx.doi.org/10.25139/fn.v8iSpesial.10375>
- Sadiyah, N. H., & Arifin, F. (2021). Kritik Sosial Dalam Kumpulan Cerpen “Konvensi” Karya A. Mustofa Bisri (Social Criticism in “Konvensi” Short Story Written By A. Mustofa Bisri). *Kibas Cenderawasih*, 18(1), 54–67. <https://doi.org/10.26499/kc.v18i1.291>
- Sakka, M. R. (2019). Bahasa Khotbah Jumat Di Masjid Annur Kabupaten Malang; Upaya Konservasi Bahasa Jawa Melalui Penanaman Nilai-Nilai Agama. *Jurnal Ilmiah FONEMA*, 2(1), 14–30. <https://doi.org/10.25139/fn.v2i1.1390>
- Santi, H. D. P., & Darni, D. (2017). Kritik Sosial sajrone Novel Ing Satengahing Alas Brongkos Anggitane Tiwiek SA (Tintingan Sosiologi Sastra). *Jurnal Online Baradha*, Vol 3 No 3(3), 1–15.
- Sunarti, Tang, M. R., & Nensilanti. (2021). Refleksi Sosial dalam Novel Mei Merah 1998: Kala Arwah Berkisah Karya Naning Pranoto (Kajian Sosiologi Sastra Alan Swingewood). *NEOLOGIA: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Berada*, Vol. 2 No.(2021), 133–147.
<https://doi.org/10.59562/neologia.v2i3.27187>
- Supriyanto, T. (2021). *Metodologi Penelitian Sastra*. Unnes Press.
- Sutrisno, E. (2019). Erosi Budaya Lokal di Era Globalisasi: Studi Kasus Pelestarian Budaya Jawa di Yogyakarta. *Jurnal Kajian Budaya*, 14(2), 123–136.
- Tri, A., Dewi, R., Aini, A. N., Sania, I., & Azizah, Z. (2024). Rendahnya Minat pada Budaya Lokal di Kalangan Remaja. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8, 23642–23649.
<http://jptam.org/index.php/jptam/article/view/15479>
- Tylor, E. B. (1920). *Primitive Culture: Researches Into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Art, and Custom*. Murray.
- Watt, I. (1964). *Literature and Society*. Prentice Hall.

Lampiran Foto Naskah Jawa Tetep Jawa

Gambar 1. Cover Depan



Gambar 2. Isi Naskah



Gambar 3. Cover Belakang



Tersedia online di <http://ejournal.unitomo.ac.id./index.php/pbs>
ISSN 2621-3257 (Cetak)/ISSN 2621-2900(Online)
<https://doi.org/10.25139/fn.v9i1.10632>

-----Volume 9, Nomor 1 Tahun 2026, Halaman 803-822-----

